

ANALISIS PENOKOHAN DALAM NOVEL KARYA ASMA NADIA ANALYSIS OF CHARACTERISTICS IN ASMA NADIA'S NOVEL

Nuraida Anggraeni

Fakultas Pendidikan Bahasa / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi
Korespondensi penulis: nuraidaanggraeni08@gmail.com

Abstract:

Novel is one of the most popular types of prose by every literary enthusiast. This is in accordance with the content of the novel which contains the expression of feelings conveyed through a word in the form of prose. This study aims to determine the characterizations contained in the Novel Cinta di Ujung Sajadah. In conducting the analysis, the researcher used a qualitative descriptive method by describing the characterizations contained in the Cinta di Ujung Sajadah novel so that the data found were based on qualitative descriptive methods. In the characterization analysis, the researcher describes the characterizations of the novel Cinta di Ujung Sajadah which include the characterizations of the main character and additional characters. Based on the results of the analysis that has been done, the novel Cinta di Ujung Sajadah has one main character named Cinta and nine additional characters namely Adji, Aisyah, Anggun, Cantik, Makky, Mama Alia, Mbok Nah, Neta, and Papa Cinta.

Keywords: *Novel, Character, Structure, Hermeneutics*

Abstrak:

Novel merupakan salah satu jenis prosa yang paling diminati oleh setiap peminat sastra. Hal tersebut sesuai dengan isi dari novel yang berisi pengungkapan perasaan yang disampaikan melalui sebuah kata yang berbentuk prosa. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui penokohan yang terdapat pada Novel Cinta di Ujung Sajadah. Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan penokohan yang terdapat pada Novel Cinta di Ujung Sajadah sehingga data yang ditemui berdasarkan metode deskriptif kualitatif. Pada analisis penokohan, peneliti mendeskripsikan perbedaan tokoh pada Novel Cinta di Ujung Sajadah meliputi penokohan pada tokoh utama dan tokoh tambahan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pada Novel Cinta di Ujung Sajadah memiliki satu tokoh utama bernama Cinta dan Sembilan tokoh tambahan yaitu Adji, Aisyah, Anggun, Cantik, Makky, Mama Alia, Mbok Nah, Neta, dan Papa Cinta.

Kata Kunci: Novel. Penokohan, Struktur, Hermeneutika

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa selain menyimak, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur-tunggal¹ (Dawson, (et al) 1963:27). Dalam melakukan kegiatan membaca, seseorang bisa mendapatkan informasi dari sumber yang telah dibaca. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Henry Guntur Tarigan dalam bukunya yang berjudul Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa (1987), bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulisan. Begitu pun dengan proses analisis penokohan pada Novel Cinta di Ujung Sajadah, proses yang dilakukan dalam pengumpulan data dengan melakukan kegiatan membaca novel secara langsung dan menuliskan beberapa perbedaan tokoh meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan.

Novel merupakan ungkapan kata-kata yang disampaikan melalui sebuah tulisan berbentuk prosa atau karangan bebas. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Nurgiyantoro, (2007:11) bahwa novel adalah karya sastra yang mengungkapkan sesuatu dengan bebas, menyajikannya lebih banyak serta lebih rinci, lebih detail dan lebih kompleks. Sedangkan menurut The American College Dictionary (Purba, 2010:62) bahwa yang dimaksud dengan novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjangnya tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan dari kehidupan yang nyata bersifat representatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang menganalisis novel secara keseluruhan dan analisis struktur serta nilai pendidikan karakter pada novel Cinta di Ujung Sajadah. Pada kali ini peneliti melakukan analisis pada aspek penokohan. Menurut Jones (dalam Nurgiantoro, 2013: 165) penokohan adalah pelukisan yang jelas atau nyata tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh para ahli, sesuai dengan pendapat menurut The American College Dictionary (Purba, 2010:62), maka peneliti melakukan analisis penokohan pada Novel Cinta di Ujung Sajadah untuk mengetahui penokohan dari para tokoh serta merupakan salah satu bentuk mengapresiasi karya sastra.

TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai penelitian yang dilakukan baik oleh para pendahulu telah banyak diteliti sebelumnya. Setiap jurnal dan hasil penelitian yang membahas kemiripan teori maupun pokok penelitian dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang membahas mengenai analisis novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nia Endang Sari Hasibuan dan Tuti Herawati (2020) dalam Jurnal Cetak FKIP UM Palembang Jurnal Komunitas Bahasa Volume 8. Mereka meneliti tentang analisis novel yang berjudul Analisis Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia. Penelitian ini mendeskripsikan tentang unsur instrinsik. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data berupa kata-kata. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan terletak pada proses penganalisisan. Pada penelitian sebelumnya, berfokus pada analisis unsur instrinsik novel sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada aspek penokohan pada novel.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Auliya Ingga Haqiqi (2022) pada Unwidha Repository Bachelor (S1) thesis, Universitas Widya Dharma. Meneliti tentang analisis novel yang berjudul Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Cinta di Ujung Sajadah

PUSTAKA

Vol.2, No.3 Juli 2022

e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: XXXX-XXXX, Hal 23-29

Karya Asma Nadia. Penelitian ini mendeskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik serta nilai-nilai pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data berupa kata dan kalimat. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan terletak pada proses penganalisisan. Pada penelitian sebelumnya, berfokus pada analisis struktur dan nilai pendidikan karakter novel sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada aspek penokohan pada novel.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan tujuan dari peneliti, metode deskriptif kualitatif ini sangat membantu dalam menganalisis penokohan karena deskriptif kualitatif ini bersifat menggambarkan sesuai dengan kenyataan pada isi novel sehingga data yang didapat berupa penggambaran penokohan bukan berupa penjabaran angka. Nasution (2003:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan pendapat mereka tentang dunia sekitarnya. Teknik pengambilan data pada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif sehingga hasil yang didapat berupa penggambaran penokohan yang diperoleh dari penulisan beberapa data yang telah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Utama atau yang disebut central character/main character adalah tokoh yang lebih diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel. Tokoh utama menjadi tokoh yang paling banyak diceritakan didalamnya, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian didalam alur ceritanya. Tokoh utama pada novel ini adalah Cinta. Penggambaran karakter tokoh detail dan utuh sehingga dapat membuktikan bahwa tokoh utama pada novel ini adalah Cinta. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang secara terus-menerus ditampilkan atau tokoh yang paling sering diceritakan dalam sebuah cerita. Penggambaran tokoh utama yaitu Cinta yang memiliki karakter penyabar dan baik hati, memiliki mata yang indah bak mata para peri dalam dongeng, postur tubuh yang tidak terlalu kurus dan gemuk, seringkali membuat saudara tirinya Anggun dan Cantik sangat iri dengan Cinta. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

“... Ini seperti adengan film yang dulu ditontonnya waktu kecil Cinderella dan Mbok Nah sebagai Upik Abu Malang. Cinta tidak terpancing kalau menuruti hati, mau rasanya meninggalkan meja makan dan membantu Mbok Nah. Hal yang pasti akan membuat anak-anak manja itu berkoar kian keras dan menuduhnya macam-macam persis sebelumnya. Jangan sok jadi Putri Salju! Sok baik! Jangan ikut campur!. Tapi kali ini Cinta harus menahan diri, hari pertamanya di SMA tidak boleh rusak! (hlm.18)

Menurut Jones (1968:33) dalam buku Teori Pengkajian Fiksi Burhan Nurgiyantoro, bahwa yang dimaksud dengan penokohan adalah pelukisan gambaran secara jelas tentang jati diri seseorang yang dilukiskan dalam sebuah cerita. Pendapat tersebut sesuai dengan tujuan dari peneliti yang melakukan analisis penokohan pada Novel Cinta di Ujung Sajadah yang berfokus pada pelukisan tokoh utama dan tokoh tambahan sebagai pembedaan dari tokoh yang dihadirkan. Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami sebuah peristiwa atau perlakuan dalam

berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1991:16). Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (1995) menyatakan bahwa tokoh dapat diklasifikasikan atas tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh statis dan tokoh dinamis, tokoh protagonis dan antagonis, tokoh tipikal dan tokoh netral.

Dalam penokohan, dikenal istilah Teknik penokohan secara langsung dan tidak langsung. Teknik penokohan langsung dinarasikan sendiri oleh pengarang, sedangkan teknik penokohan secara tidak langsung dituliskan secara tersirat dalam teks seperti dialog, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelataran, dan fisik tokoh (Nurgiyantoro, 2002:194-210).

Tokoh Tambahan atau yang disebut peripheral character adalah tokoh yang hanya muncul dalam satu kali atau beberapa kali saja dalam cerita yang relatif pendek. Pemunculan pada tokoh-tokoh tambahan dalam cerita lebih sedikit dihadirkan, tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya pun hanya ada keterkaitan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan biasanya merupakan tokoh yang diceritakan lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya pun hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama baik secara langsung atau tidak langsung (Atmazaki, 2005). Maka dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan merupakan pelengkap agar cerita yang dibuat tidak terkesan monoton serta tidak akan membosankan bagi para pembaca, untuk itu diperlukan kehadiran dari tokoh tambahan sebagai bentuk variasi dari penceritaan yang akan menimbulkan konflik dan memperluas alur cerita. Berdasarkan hasil analisis penokohan yang telah dilakukan, pada Novel Cinta di Ujung Sajadah memiliki tokoh utama dan tokoh tambahan yang menjadi sebuah pembedaan tokoh dari novel tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menemukan satu tokoh utama dan sembilan tokoh tambahan yang dihadirkan pada Novel Cinta di Ujung Sajadah. Adapun penokohan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Anggun yang memiliki karakter penyendiri dan pemurung, ketus, tidak suka diganggu, memiliki postur wajah tirus, dan berkacamata. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

"... Iri hati Anggun rasanya sudah berkarat. Perasaan yang sejak dulu kerap membuatnya tak bisa tidur, anggun harus selalu memutar otak, mencari cara menimpakan kesalahan kepada Cinta. Supaya wajah yang manis itu tak terus tersenyum. Boleh jadi itu pula sebabnya Anggun tak pernah gemuk, terlilit iri dan dendam kesumat. Hasrat untuk selalu mengalakan Cinta. (hlm.58)

2. Cantik yang memiliki karakter tidak suka bermain, tidak suka yang kotor-kotor, memiliki postur tubuh gempal, hobi mengoleksi barang-barang bagus, dan mempercantik diri. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

"... Dia jelas-jelas ngumpetin tali pinggang Cantik, Ma. Jangan dibela dong! Buktinya tali pinggangnya ketemu di kamar dia. Dasar anak nggak jelas Ibunya! (hlm.31)

3. Ayah Cinta yang memiliki karakter pemaarah, dingin, bersikap tidak adil, dan tidak pernah menunjukkan rasa perhatian kepada anaknya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

"... Sementara Papa larut dalam koran pagi yang dibentangkan lebar hingga menutup wajah. Seolah tak terusik dengan kehebohan anak-anak gadisnya. Barangkali, baginya selama bukan Cinta yang teriak, dunia akan baik-baik saja". (hlm.19)

PUSTAKA

Vol.2, No.3 Juli 2022

e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: XXXX-XXXX, Hal 23-29

4. Mama Alia yang memiliki karakter sombong, tinggi hati, dan bersikap tidak adil kepada Cinta, dan hanya menyayangi anak kandungnya saja. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:
“... sabar dikit kenapa, sayang? Mbok Nah sudah tua. Lagian orang miskin kayak dia mana kenal merek-merek sepatu mahal? (hlm. 19)
5. Mbok Nah yang memiliki karakter baik, sabar, penyayang, dan lemah lembut. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:
“.... Perempuan bertubuh gemuk yang suka memakai daster batik itu sudah lama di sana, hidup dan menyaksikan babak demi babak penderitaan Non tersayangnya. Ia paham kesedihan yang dimiliki Cinta sebab semua tertangkap tak cuma oleh mata, tapi juga hati. (hlm.30)
6. Makky yang memiliki karakter baik dan perhatian. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:
“... Makky, lima huruf itu yang tiba-tiba muncul dan memberikan warna baru dalam kehidupan rutin Cinta. Barangkali seperti perasaan tinkerbell. Tokoh peri dalam dongeng anak-anak saat penterpan hadir”. (hlm. 41)
7. Aisyah memiliki karakter baik. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:
“... Kayaknya pengamatanmu sudah sedetil itu, mustahil kalau nggak ada.... Kalimat menggoda dari Aisyah cepat dipotong Cinta, sembarangan aja menyebarkan gosip!” (hlm.45)
8. Adji memiliki watak baik hati, perhatian. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:
“... Cinta mengeluarkan sebuah amplop lusuh dari saku dan menyodorkan pada Adji. Adji membaca sesaat wajahnya langsung kaget “wuiihh, ini daerah gawat yakin mau ke sini!” (173)
9. Neta memiliki karakter baik, bersahabat dengan Cinta, dan perhatian. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:
“... Neta, sahabat baiknya yang berambut keriting ikut terdiam, namun beberapa saat kemudian dengan mata berbinar mengajukan usul yang tak pernah dilupakan Cinta! Mau? Mereka memang teman akrab dari kelas satu”. (hlm.24)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa Novel Cinta di Ujung Sajadah memiliki penokohan yang berbeda-beda dari setiap tokoh yang dihadirkan didalamnya. Dilihat dari aspek penokohan, tokoh utama yaitu Cinta memiliki watak yang penyabar dan baik hati dengan begitu banyak permasalahan dikehidupannya, Cinta tetap berusaha sabar untuk mencari sosok Ibu kandungnya. Kasih sayang yang dulu Cinta dapatkan dari sosok Ayah kandungnya kini telah hilang dengan hadirnya sosok Ibu tiri dikehidupannya. Tokoh-tokoh tambahan yang menemani alur cerita Cinta di Novel Cinta di Ujung Sajadah adalah

Aisyah, Anggun, Cantik, Makky, Mama Alia, Mbok Nah, Neta, Papa Cinta, dan Adji. Satu tokoh utama dan sembilan tokoh tambahan adalah hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT karena atas kehendak dan ridha-Nya, peneliti dapat menyelesaikan artikel ini dan terima kasih kepada yang sudah terlibat dalam proses penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nurgiyantoro, B. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012, 164-210.
- [2] H. Isnaini, "Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep "Modern Meisje" Pada Novel Hujan Bulan Juni " MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi vol. Volume 1, Nomor 2, pp. 164-172 2022.
- [3] Nadia, A. Cinta di Ujung Sajadah. Jakarta: Republika Penerbit, 2020, 3-300.
- [4] Setiawan, Adi., Emi Agustina, dan Yayah Chanafiah. "Analisis Tokoh Utama dalam Novel Rose In The Rain Karya Wahyu Sujani". Jurnal Ilmiah KORPUS, Vol.3., 126., 2019
- [5] H. Isnaini, "Mistik-Romantik Pada Novel "Drama dari Krakatau" Karya Kwee Tek Hoay:Representasi Sastra Bencana," Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, vol. Volume 9, Nomor 1, pp. 21-32, 2022.
- [6] Simangunsong, M., dan Mizkat, E. "Analisis Karakteristik Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan Pada Novel Kekasih Impian Karya Wardah Maulina". Jurnal Komunitas Bahasa Jurnal Cetak, Vol.9., 11.1/2021.
- [7] Munanto, S and Rahima, A. "Watak Tokoh Protagonis Dalam Novel Perang Karya I Gusti NgurahPutu Wijaya". Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.4., 104, 1/2020.
- [8] H. Isnaini, "Upacara "Sati" dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi "Sita" Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis," Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, vol. Vol. 8, No. 2, pp. 112-122, 2021.
- [9] Hasibuan, Nia E. S dan Herawati, T. "Analisis Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia". Jurnal Komunitas Bahasa, Vol.8., 83.,2020
- [10] H. Isnaini, I. Permana, and R. D. Lestari, "Mite Sanghyang Kenit: Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat," TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination, vol. Volume 1, Nomor 2, pp. 64-68, 2022.
- [11] Nurhidayati. "Pelukisan Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra". in Conference proceedings, 2018, 496.
- [12] H. Isnaini and Y. Herliani, "Gaya Humor Pada Puisi "Iklan" Karya Sapardi Djoko Damono " Jurnal Metabasa: Universitas Siliwangi, vol. Volume 4, Nomor 1, pp. 1-9, 2022.
- [13] Andry., Harun, M., dan Sa'adiah. "Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Bulan Kertas Karya Arafat Nur". JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.3., 252.3/2018.

PUSTAKA

Vol.2, No.3 Juli 2022

e-ISSN: 2962-4002; p-ISSN: XXXX-XXXX, Hal 23-29

- [14] A. F. Hakim and Y. Wulandari, "Citra Perempuan dalam Puisi “Dogeng Marsinah” Karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi “Yang Melayani, Yang Dituduhkan” Karya Nolinia Zega," *Belajar Bahasa*, vol. 7, no. 1, 2022.
- [15] H. Isnaini (2021). *Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono*. Literasi, Universitas Pasundan, Vol. 11. No. 1, 8-17.